



ISBN 978-602-52455-0-3



Support By :



Universitas Gadjeng Madiun STE PURNA GRAHA Pababeh Universitas Sebelas Maret Surakarta Komisariat Surakarta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL



BIDANG EKONOMI

Manajemen, Akuntansi, Pembangunan/IE

ISBN 978-602-52455-0-3

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI

Tema :

“Design Thinking For Entrepreneurship and Economic (Akuntansi, Manajemen, Ilmu Ekonomi)”

Malang, 20 Juli 2018

Speaker :

Prof. Dr. Sofri Yahya, PhD (University Automotive Of Malaysia)

Prof. Dr. Rahmawati, M.Si, Ak. CA (Universitas Sebelas Maret)

Business and Economic Asia Pacific (BESIPA)

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI

Tema :

“Design Thinking For Entrepreneurship and Economic (Akuntansi, Manajemen, Ilmu Ekonomi)”

Steering Committee :

Suwarno, SE., M.Ak., Ak., CA., CIBA
Prof. Dr. Rahmawati, M.Si, Ak. CA
Prof. Dr. Dyah Sawitri, SE., MM
Prof. Djoko Suharjanto, M.Com (Hons)

Organizing Committee :

Dr. Umi Muwamamah, Ak
Indrian Supheni, SE., M.Aks
Harjanto Suwardono, SE., MM.,Ak., CA.,CIBA
Drs. Santoso Tri Hananto., M.Si., Ak
Christiyaningsih Budiwati, SE., MSi., Ak., CA
Dr. Sri Wahyu Agustiningsih, SE., M.Si
Sri Murni, SE., M.Si.,Ak

Editor : Made Wedaswari, S.Sos., M.Si, Tulus Setiawan, SE,Ak.,CA , M. Aldi Sri W

Reviewer :

Prof. Dr. Rahmawati, M.Si, Ak. CA
Prof. Dr. Dyah Sawitri, SE., MM
Dr. Alwiyah, MM
Dr. Umi Muwamamah, M.Ak
Prof. Dr. Ernani Hadiati, MM
Suwarno, SE., M.Ak., Ak., CA., CIBA

Business and Economic Asia Pacific (BESIPA)

Komplek Taruna III No 3, Pekanbaru

Telp : 082283302875

besipa2018@gmail.com

Website : <http://www.besipa.org>

ISBN 9 786025 245503

Hak Penerbitan oleh BESIPA



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya sehingga Seminar Nasional di Malang 2018 dapat terlaksana dengan baik dan prosiding ini dapat diterbitkan. Prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian di bidang ekonomi (akuntansi, Manajemen dan pembangunan/ilmu ekonomi), yang dipresentasikan pada acara Seminar Nasional di Malang 2018 yang dilaksanakan oleh BESIPA Rangkaian acara diselenggarakan pada tanggal 20-21 Juli 2018, meliputi kegiatan workshop dan callpaper.

Penerbitan prosiding ini diharapkan dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian dibidang akuntansi di masa mendatang, serta dijadikan bahan acuan dalam praktek akuntansi. Kami bersyukur bahwa acara kami mendapat respon yang sangat baik dari berbagai Universitas dan Instansi. Atas terselenggaranya acara ini, kami mengucapkan terimakasih. Kami menyadari bahwa prosiding ini tidak luput dari kekurangan, untuk segala saran dan kritik membangun kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang.

Semoga penyelenggaraan acara ini bermanfaat bagi kemajuan kita bersama.

Malang , 20 Juli 2018

PANITIA

SAMBUTAN

Assalamu’alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, akhirnya melalui persiapan yang matang panitia BESIPA dapat menyelenggarakan kegiatan dengan lancar dan menghasilkan sebuah buku prosiding yang merangkum tema actual yang dipaparkan. Oleh karena itu, rasa syukur patut kiranya kita panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua.

Prosiding ini merupakan dokumen karya ilmiah para peserta *call for papers* di bidang akuntansi. Diharapkan prosiding ini dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan penelitian dibidang akuntansi dan bermanfaat bagi para praktisi maupun akademisi. Atas nama BESIPA, pada kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran terutama dalam penyelenggaraan acara, terutama kepada narasumber dan moderator yang telah memberikan dukungan dan bantuan tas kelancaran acara ini. Kepada panitia pelaksana dan dewan penyunting, kami ucapkan terima kasih atas penerbitan prosiding ini.

Semoga prosiding ini dapat meyumbangkan manfaat yang besar bagi pengembangan khasanah ilmu dibidang akuntansi. Terimakasih.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb

Malang 20 Juli 2018



Suwarno, SE., M.Ak., Ak.,CA., CIBA
Ketua BESIPA

DAFTAR ISI

1	Fenomena Stock Return Volatility di Emerging Market (Ign. Novie Endi Nugroho, Rahmawati)	1
2	Audit Opinion Accuracy, Corporate Governance and Auditor Switching: A Study of ASEAN Economics Community (Totok Budisantoso, Rahmawati, Saiful Anuar Syahdan)	2
3	Can Size Of Client Company Effect To Audit Quality, Litigation And Company Value (Muhamad Taqi, Rahmawati, Bandi, Payamta)	3
4	The Influence of Social Networking, Organic Innovative Culture, and Formal Controls to Managerial Entrepreneurship (Saiful Anuar Syadan, Rahmawati)	4
5	Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan yang IPO di Indonesia (Rahmawati, Ari Kuncoro, Eko Arief Sudaryono, Wahyu Widarjo)	5
6	An Analysis Of Banking Credit Position, Public Sector Expenditure, Population Growth and Income Gap and Its Implication To Poverty in West Java (Sukomo, Darsono,Agustinus Suryantoro, Rahmawati)	6
7	Revaluasi Aset Tetap dan Nilai Perusahaan (Anang Febita Kurniawan, Umi Muawanah)	7
8	Effectiness, Hote; Tax Contribution And Locally Generated Revenue In Nganjuk (Sahri Ana, Indrian Supheni)	8
9	The influences of independent commissioners' existence and independent commissioners' expertise on the financial performance of BPR (Nung Harjanto, Rahmawati)	9
10	Analisis Kontribusi Pajak Pakir dan Pajak Penerangan Jalan Serta Efektifitasnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Nganjuk (Agus Junianto, H Subagijo, Dwi Puji Rahayu)	10

- 11 Analisis Kepemimpinan, Manajemen dan Struktur Organisasi untuk Efektivitas Pelayanan Masyarakat Di Desa SonoBekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. (Muhammad Bawono) 11
- 12 The Influence of Branding and Innovation to the Competitiveness UMKM to go Up market Class (Rizal Ula Ananta Fauzi, Hari Purwanto) 12
- 13 Industrial Servis Production Strategy and Strategic Management Accounting Disclosure (Setianingtyas Honggowati, Rahmawati, Y. Anni Aryani) 13
- 14 Market Reaction To announcement of Sri Kehati Index in Indonesia Stock Exchange (Anggita Langgeng Wijaya, Mia Noviyanti, Probo Mahayu) 14
- 15 Model Bauran Orientasi Strategi Berbasis Lingkungan dalam Mencapai Kinerja UMKM yang Tangguh (Darmanto, Sri Wardaya, lilis Setyarini dan Basuki Sri Rahayu) 15
- 16 Membentuk Jiwa Kewirausahaan Melalui Pemberdayaan Dan Self Efficacy (Anastasia Riani Suprpti) 16
- 17 Non Compliance of Regulation, Potential Corruption and Quality of Financial Statement Local Government: Study on Local Government in Indonesia (Aris Eddy Sarwono, Rahmawati, Y Anni Aryani, Agung Nur Probo Hudono) 17
- 18 Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan (Endang Kusdiah Ningsih, Sri Ermeila, Asma Mario) 18
- 19 Financial Performance Between KSP/USP and KJKS/UJKS in the Scope of Cooperation of Central Java Province (An Financial Performance Assesment for Entrepreneur) (Shohidin, Djuminah) 19
- 20 The Effect Of Accounting Conservatism On Future Profitability : The Case Of Manufacturing Firms In Indonesia (Anggita Langgeng Wijaya, Bandi) 20

- 21 Analisis Implementasi Teknik Akuntansi Manajemen Pada Usaha Micro, Kecil Dan Menengah: Studi Kasus Pada Restoran Cowek Ireng (Lyna Latifa) 21
- 22 Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Pemasaran (Robby Sandhi Dessyarti) 22
- 23 Customer Relationship Management Pelanggan Cafe di Sekitar Kampus UNS Surakarta (Marjam Desma Rahandhini, Edi Wibowo) 23
- 24 Pengaruh Debt To Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Jasman Saripuddin Hasibuan) 24
- 25 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Fitria Saragih, Raisaha tamara) 25
- 26 Do Moral Principles And Ethical Behaviour Affect Indonesia Taxpayer Preference to Participate in Amnesty Tax Program (Ponty SP Hutama, Rahmawati, Payamta dan Djuminah) 26
- 27 Culture Gotong Royong On Soybean Curd Central Industry (Muh. Ubaidillah, Okta Harriyadi) 27
- 28 Mewujudkan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) sebagai sentra Entrepreneurship Sorgum (SES) melalui Program IBIKK (Endang Noerhartati, Tjatorsari Widarti, Maslihah , Nonot Wisnu , Siti Azizah) 28
- 29 Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Bahan Ajar Pada Mata Kuliah Akuntansi Perpajakan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa (Zulia Hanum , Jasman Saripuddin, Rini Astuti, Raihan Daulay) 29
- 30 Calculation Of Sugarcane farmers Benefits In Blitar District (Nurika Mauliyah, Arif Wahyudi) 30

31	What is the Meaning of Success Business for Islamic (Dwi Prasetyani, Khusnul Ashar, Susilo, Multifiah)	31
32	Analisis Transparansi & Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid di Semarang (Edy Suprianto)	32
33	Etika Penggelapan Pajak : Sebuah studi Persepsi Calon Wajib Pajak di Madura (Nurul Herawati, Bandi)	33
34	Implementasi Of Independence business Based On Moral Ethics In The Tourism Destination Enterprises (Joko Samboro)	34
35	UMKM dan Model Pembiayaan Perbankan Syariah pada Sektor Pertanian di Sumatera Selatan (Ikraam, Sakia Jamilah Khairany, Dwi Eka Novianty)	35
36	Determinan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional (Atik Isnawati, Rahmawati, Ari Kuncoro, Agung Nur Probo Hudono)	36
37	Pemodelan Koperasi Wanita Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kabupaten Blitar	37
38	The Impact of Earnings Management On The Market Value of Stock Prices Evidence From Indonesia (Ratna Ningrum)	38
39	Pengembangan Jejaring Wirausaha Prespektif Kinerja Keuangan Usaha Kecil Menengah Batik (Siti Nurlaela, Solichul Hadi , Sugeng Edi Waluyo)	39
40	Spiritual Company Kaum Muslim Pedagang Ngruki Kampung Ngruki Sukoharjo Surakarta (M. Fajar Shodiq, Siti Nurlaela)	40
41	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 (Gusnario Pranata, Fury Khistianty)	41
42	Konstruksi Nilai Islamic Inttelectual Capital dengan Pendekatan Gusjigang (Dwi Sugiarto)	42

43	Budaya Organisasi, Fasilitas Kerja, Motivasi terhadap Prestasi Kerja dengan Mediasi Quality of Work pada Kantor Sekretariat DPRD Kabupaten Mojokerto (Dyah Sawitri *, Evi Novera Fajar Rina , Joze Rizal Joesoef , Eko Budi Siswandoyo)	43
44	Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris di Inspektorat Kabupaten Eks Karesidenan Kedu) (Barkah Susanto, Nur Laila Yuliani, Suwarno dan Muharti)	44
45	Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemoderasi (Rinawati, Suwarno, Harjanto Suwardono dan Sigit Setyawan))	45
46	Kajian Usaha Homestay Syariah: Suatu Tinjauan Peran Religiusitas Terhadap Kepuasan Pelanggan (Martaleni dan Chintya)	46
47	Beberapa Penentu Kinerja dalam Midwife Entrepreneur (Endang Suswati)	47

ETIKA PENGGELAPAN PAJAK: SEBUAH STUDI PERSEPSI CALON WAJIB PAJAK DI MADURA

Nurul Herawati^{1*}; Bandi Bandi²

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Sebelas Maret

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

*herawati@trunojoyo.ac.id

Abstract

The aim of this paper is to learn the views of accounting students in Indonesia on the ethics of tax evasion. This study uses quantitative methods and primary data. The survey consisted of 17 statements, representing the 17 issues and three viewpoints that have emerged over the centuries. Participants were asked to signify the extent of their agreement with each statement by placing a number from 1 to 5 in the space provided. About 258 usable responses were received. The data were then analyzed to determine which of the three viewpoints was dominant among the sample population. The three groups were compared to determine whether their responses were different. Male scores were also compared to female scores to determine if the responses differed by gender. The study found that female were more opposed to tax evasion than male and that accounting students with higher levels of education were stronger against tax evasion.

Keywords: *tax evasion, perception, ethics education, calon wajib pajak*

PENDAHULUAN

Perilaku etis akuntan sangat dipengaruhi oleh dunia pendidikan akuntansi (Hiltebeitel & Jones 1992; Hass 2005; Rustiana 2006; Utami & Indriawati 2006; Mayhew & Murphy 2008; Abdolmohammadi & Reinstein 2009; Mahdavikhou & Khotanlou 2012). Pemahaman etika oleh seorang calon akuntan (mahasiswa akuntansi) sangat diperlukan. Pemahaman etika oleh calon akuntan dapat dalam bentuk etika bisnis dan etika profesi Akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Beberapa mata kuliah telah ada dan diajarkan ke mahasiswa yaitu mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada Mahasiswa. Keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang Akuntansi di Indonesia.

Profesi akuntansi juga mencakup bidang perpajakan. Seorang akuntan dapat berperan di bidang perpajakan dalam perusahaan/organisasi—sebagai administrasi

pajak, bidang akuntansi—yang harus memiliki kompetensi di bidang perpajakan terkait dengan bagaimana pajak harus dibukukan (jurnal, merancang sistem); disajikan; dan diungkapkan dalam laporan keuangan, Auditor, harus memiliki kompetensi di bidang perpajakan untuk memastikan kewajiban pajak telah diselesaikan, laporan keuangan telah menyajikan dan mengungkapkan informasi pajak dengan benar, Konsultan Pajak—profesi yang dijalankan oleh profesional yang memberikan jasa profesional kepada Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan Fiskus (Aparatur Pajak) di Kantor Pelayanan Pajak atau Direktorat Jenderal Pajak. Fink (1976) menyatakan bahwa dalam kasus kecurangan pajak (*tax fraud*), peran akuntan adalah membantu pengacara dalam penyusunan pembelaan kasus pajak atau muncul sebagai saksi ahli. Dalam kedua kasus tersebut, akuntan harus benar-benar berpengetahuan dan dipersiapkan. Tak bisa dihindari, dalam menjalankan profesi akuntansi yang terkait dengan perpajakan di atas, akuntan pastinya akan dihadapkan pada masalah-masalah etika pajak.

Salah satu masalah etika pajak adalah terkait dengan penggelapan pajak. *Tax evasion* merupakan fenomena universal. Hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian penggelapan pajak yang telah dilakukan diberbagai Negara dan diteliti dari berbagai perspektif. Penelitian penggelapan pajak dari perspektif ekonomi seperti Galbiati & Zanella (2012) di negara Italia; Richardson (2006) meneliti di 45 negara, Otusanya (2011) di negara Nigeria. Penelitian penggelapan pajak dari perspektif hukum seperti Karlinsky, Burton, & Blanthorne (2004) di negara AS; Richardson (2008) di 47 negara; Spall (1981) di tingkat Internasional. Penelitian penggelapan pajak dari perspektif etika seperti Kavali, Tzokas, & Saren (2001) di Negara Yunani, McGee (2006a) di Akademi Bisnis Internasional; McGee (2006b) di berbagai negara Asia; Bobek & Radtke (2007) menyelidiki lingkungan etis dimana profesional pajak beroperasi dengan memunculkan pengalaman pribadi dari praktek profesional pajak pada saat menghadapi dilema etis dalam keterlibatan pajak; McGee & Guo (2007) di negara Cina; McGee, Ho, & Li (2008) membandingkan antara Hongkong dan Amerika Serikat; Demirbag et al. (2013) di Negara Inggris dan Turki.

Begitu juga di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai penggelapan pajak dari perspektif etika sudah pernah dilakukan seperti Izza & Hamzah (2009), Asnawi *et al.* (2009), Prasetyo (2010), Sari (2011), Rachmadi (2014). Izza & Hamzah (2009) meneliti tentang etika penggelapan pajak perspektif agama (Islam dan Kristen) dengan pendekatan kualitatif studi interpretative. Asnawi *et al.* (2009) meneliti dengan pendekatan tentang bagaimana meningkatkan kepatuhan pajak melalui strategi audit dan pemahaman etika pajak. Prasetyo (2010) meneliti persepsi etis penggelapan pajak bagi Wajib Pajak di wilayah Surakarta dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sari (2011) meneliti tentang perbedaan

persepsi dalam pengambilan keputusan etis mengenai penggelapan pajak dan pembayaran zakat dilihat dari sisi gender, usia, tingkat religiusitas, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan di kota Pekanbaru. Rachmadi (2014) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas perilaku penggelapan pajak di Semarang dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian etika *tax evasion* atau penggelapan pajak juga dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pandangan besar pada etika penggelapan pajak—yang menurut McGee & Guo (2007) telah muncul dalam literatur selama 500 tahun terakhir. Beberapa penelitian penggelapan pajak telah menggunakan tiga pandangan tersebut dan hasilnya beragam. Misalnya, Abrahams dan Kristanto (2016) dengan sampel mahasiswa akuntansi dan manajemen di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Isroah *et al.* (2016) dengan sampel mahasiswa akuntansi S1 dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta, Reskino *et al.* (2013) dengan sampel mahasiswa akuntansi program S1 dan program S2 pada beberapa Universitas di Jakarta, Hidayatullah dan Arisman dengan sampel mahasiswa jurusan akuntansi dan telah mengikuti mata kuliah perpajakan di kota Palembang dan Wicaksono (2014) dengan sampel mahasiswa ekonomi, hukum dan psikologi di Universitas Gadjah Mada. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana persepsi penggelapan pajak oleh mahasiswa-mahasiswa akuntansi di Madura? Diperlukan penelitian etika penggelapan pajak di kalangan mahasiswa untuk memahami pandangan calon akuntan tentang etika penggelapan pajak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti etika penggelapan pajak pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan McGee *et al.* (2008), tetapi dilakukan dengan menggunakan sampel penelitian di Indonesia yaitu Madura. Mahasiswa akuntansi dipilih sebagai responden disebabkan mereka merupakan calon Akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika, sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupan.

Penelitian ini menangkap persepsi etika penggelapan dengan menggunakan instrument survei yang mencakup 17 (tujuh belas) pernyataan yang menggabungkan tiga pandangan besar pada etika penggelapan pajak tersebut. McGee & Guo (2007) menyatakan bahwa selama lima abad terakhir, tiga pandangan utama telah muncul pada etika penggelapan pajak. Salah satu pandangan, yang dapat disebut pandangan absolut, menyatakan bahwa penggelapan pajak selalu, atau hampir selalu tidak etis. Pada ekstrem yang lain adalah apa yang dapat disebut pandangan anarkis, bahwa penggelapan pajak selalu etis. Pandangan ketiga mengambil posisi tengah, bahwa penggelapan pajak mungkin menjadi etis dalam beberapa kasus dan tidak etis di kasus yang lain. Pandangan ketiga ini yang telah menjadi paling umum dalam literatur.

Kontribusi penelitian ini mencakup tiga hal. *Pertama*, tulisan ini mencoba menentukan peringkat alasan yang secara tradisional telah diberikan untuk membenarkan penggelapan pajak di Indonesia. *Kedua*, hasil penelitian ini juga akan memberikan evaluasi terhadap pendidikan etika di tingkat universitas dari sisi etika perpajakan. *Ketiga*, penelitian terhadap calon wajib pajak yaitu mahasiswa diperlukan sebagai upaya antisipatif lebih awal dalam rangka meminimalisir aktivitas penggelapan pajak. Hal ini juga sejalan dengan ketentuan pemerintah yaitu Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak No. SE-98/PJ/2011 tahun 11 tentang pembinaan calon wajib pajak (Abrahams & Kristanto 2016).

LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Tiga Pandangan tentang Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Selama berabad-abad, tiga pandangan dasar telah muncul pada etika penggelapan pajak (McGee *et al.* 2008). Tiga pandangan dasar pada etika penggelapan pajak adalah sebagai berikut. *Pandangan Pertama*, mengambil posisi bahwa penghindaran pajak selalu, atau hampir selalu tidak etis. Terdapat 3 hal yang mendasari keyakinan ini. Pertama adalah keyakinan bahwa individu memiliki kewajiban kepada negara untuk membayar berapa pun pajak yang dikenakan negara (DeMerville 1998; Cohn 1998; Tamari 1998; dan Smith & Kimball 1998). Pandangan ini sangat lazim dalam demokrasi, di mana ada keyakinan yang kuat bahwa individu harus mematuhi aturan mayoritas. Kedua, untuk kewajiban etis membayar pajak adalah karena individu tersebut memiliki kewajiban untuk anggota lain dari masyarakat (Crowe 1944; Tamari 1998; dan Cohn 1998). Pandangan ini menyatakan bahwa individu tidak diperbolehkan tanpa dipungut biaya dalam mengambil keuntungan dari layanan yang disediakan negara sementara tidak berkontribusi terhadap pembayaran layanan tersebut. Sebuah konsekuensi dari keyakinan ini adalah pandangan bahwa jika pengelak pajak tidak membayar bagian mereka secara adil, maka wajib pajak yang patuh hukum harus membayar lebih daripada bagian wajar. Ketiga adalah bahwa kita berutang sebuah kewajiban terhadap Tuhan untuk membayar pajak, atau, dinyatakan berbeda, Tuhan telah memerintahkan kita untuk membayar pajak (DeMerville 1998; Cohn 1998; Tamari 1998 dan Smith & Kimball 1998). Pandangan ini menyatakan tidak ada air di antara para ateis, tentu saja, tapi pandangan ini sangat kuat dipegang di beberapa agama.

Pandangan kedua, diberi label pandangan anarkis. Pandangan ini menyatakan bahwa tidak pernah ada kewajiban untuk membayar pajak karena negara tidak sah, sekedar pencuri yang tidak memiliki otoritas moral untuk mengambil apa pun dari siapa pun (Block 1993; 1989). Negara adalah tidak lebih dari mafia itu, di bawah demokrasi, memiliki pemimpin yang dipilih oleh rakyat. Literatur anarkis tidak membahas etika penghindaran pajak secara langsung melainkan membahas hubungan individu kepada negara. Masalah penggelapan pajak hanyalah salah satu aspek dari hubungan (Spooner 1870). Tidak ada hal seperti kontrak sosial sesuai dengan posisi ini. Dimana tidak ada persetujuan

eksplisit untuk membayar pajak dan juga tidak ada kewajiban. Semua perpajakan harus melibatkan pengambilan kekayaan dengan paksaan atau ancaman kekerasan, tanpa izin pemilik. Dengan demikian, memenuhi definisi pencurian. Dinyatakan sebagai suatu persamaan, perpajakan = pencurian. Persamaan konsekuensi adalah bahwa *fair share* = 0.

Pandangan ketiga, menyatakan bahwa penggelapan pajak mungkin etis dalam kondisi tertentu dan tidak etis dalam situasi lain. Pandangan ini adalah pandangan umum, baik menurut hasil beberapa survei (McGee 2005a&b; McGee & Lingle 2005) dan dalam literatur (Ballas & Tsoukas 1998; Crowe 1944; Gronbacher 1998; McGee 1998a, 1999e).

Penggelapan Pajak, Sumber, dan Impikasi Penggelapan Pajak

Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan salah satu bentuk perlawanan aktif terhadap pajak disamping penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan melalaikan pajak. McIntyre dalam *Internasional Tax Primer* (Slamet 2007) mendefinisikan penggelapan pajak sebagai berikut:

“sebagai upaya mengurangi beban pajak dengan cara yang *illegal*, yang biasanya tidak melaporkan penghasilan atau penipuan yang disengaja (*willful deceit*).”

Zeltlin seperti yang dikutip oleh Weedhel (Slamet 2007), menyatakan *tax evasion* sebagai berikut:

“*tax evasion* adalah tindakan kriminal yang serius dan dapat dikenakan sanksi pidana, sedangkan *tax avoidance* bukan tindakan kriminal, tetapi tidak diperkenankan oleh Otoritas Pajak.”

Darusalam & Septriadi (2009) mendefinisikan *tax evasion* sebagai berikut:

“suatu skema memperkecil pajak yang terhutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*).”

Vanistendael (Slamet 2007) memberikan definisi *tax evasion*

“sebagai tindakan melanggar hukum dan dikenakan sanksi pidana, yang kegiatannya meliputi pemalsuan dokumen, membuat pembukuan ganda (*keeping parallel accounts*), tidak melaporkan penghasilan, menyelundupkan atau menyembunyikan barang atau kekayaan (*smuggling or dissimulating goods or assets*).”

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang melanggar ketentuan perpajakan. Hal ini senada dengan yang disimpulkan dalam literatur di beberapa Negara maju seperti Australia, USA, Kanada, Inggris, Belgia bahkan Malaysia, *tax evasion* merupakan *fraud* yang meliputi transaksi fiktif, penipuan, pemalsuan dokumen, penyembunyian fakta, atau menghancurkan barang bukti dan berakibat pada sanksi pidana (Slamet 2007). Tanzi & Shome (1993) juga menyatakan bahwa penggelapan pajak dipraktekkan dalam berbagai bentuk. Pengelak pajak dapat tidak menyatakan penghasilan; dapat tidak melaporkan penghasilan penjualan, atau kekayaan; dapat

melaporkan lebih banyak (*overreport*) biaya *deductible*; dapat menyelundupkan barang atau aset; atau dapat melakukan beberapa penipuan lainnya. Berbagai penggelapan pajak benar-benar luar biasa, dan pembayar pajak selalu mencari cara baru untuk sengaja mengurangi beban pajaknya.

Tanzi & Shome (1993) menyatakan bahwa implikasi kebijakan penggelapan pajak sangat berbeda tergantung pada apakah penggelapan adalah fenomena individu atau sosial. Sebuah pengelak pajak tunggal di negara pembayar pajak yang jujur menggambarkan perilaku individu saja. Namun, pengelak pajak di negara di mana penggelapan pajak adalah permainan negara merupakan fenomena yang berbeda, dalam penggelapan pajak mulai memiliki implikasi pada keadilan horizontal dan vertikal dari sistem pajak. Ini juga memiliki implikasi untuk efisiensi sistem pajak dan bahkan untuk kerangka kerja pasar. Misalnya, adalah mustahil untuk memiliki persaingan murni ketika beberapa penjual dapat menghindari pajak dan lain-lain tidak bisa.

Penggelapan pajak juga mempengaruhi produktivitas sistem pajak (Tanzi & Shome 1993). Seringkali hal itu mempengaruhi sistem hukum dalam arti bahwa peraturan perpajakan mulai mengantisipasi penggelapan pajak oleh kelompok-kelompok tertentu dan mencoba untuk memberikan penalti itu dengan meningkatkan tarif pajak untuk kelompok tersebut. Ini sering mengakibatkan peningkatan ketimpangan horisontal karena tidak semua Wajib Pajak kelompok tersebut berperilaku sama.

Wikipedia (<http://id.wikipedia.org> diakses 18 April 2014) menyajikan beberapa akibat pengelakan pajak, yaitu:

“Bidang keuangan. Pengelakan pajak merupakan pos kerugian bagi kas negara karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara anggaran dan konsekuensi-konsekuensi lain yang berhubungan dengan itu, seperti kenaikan tarif pajak, keadaan inflasi, dan lain-lain.”

“Bidang ekonomi. Pengelakan pajak sangat memengaruhi persaingan sehat di antara para pengusaha. Maksudnya, pengusaha yang melakukan pengelakan pajak dengan cara menekan biayanya secara tidak wajar. Sehingga, perusahaan yang mengelakkan pajak memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan pengusaha yang jujur. Walaupun dengan usaha dan produktifitas yang sama, si pengelak pajak mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang jujur. Pengelakan pajak menyebabkan stagnasi (macetnya) pertumbuhan ekonomi atau perputaran roda ekonomi. Jika mereka terbiasa melakukan pengelakan pajak, mereka tidak akan meningkatkan produktifitas mereka. Untuk memperoleh laba yang lebih besar, mereka akan melakukan pengelakan pajak. Langkanya modal karena wajib pajak berusaha menyembunyikan penghasilannya agar tidak diketahui fiskus. Sehingga mereka tidak berani menawarkan uang hasil penggelapan pajak tersebut ke pasar modal.”

“Bidang psikologi. Jika Wajib Pajak terbiasa melakukan penggelapan pajak, itu sama saja membiasakan untuk selalu melanggar Undang-Undang. Jika Wajib Pajak menggelapkan pajak, maka Wajib Pajak mendapatkan keuntungan bersih yang lebih besar. Jika perbuatannya melanggar Undang-Undang tidak diketahui oleh Fiskus, maka Pengelak Pajak akan senang karena tidak terkena sanksi dan menimbulkan keinginan untuk mengulangi perbuatannya itu lagi pada tahun-tahun berikutnya dan diperluas lagi tidak hanya pada pelanggaran Undang-Undang pajak, tetapi juga Undang-Undang yang lainnya.”

Teori Penggelapan Pajak

Sejak Allingham & Sandmo (1972) dalam Tanzi & Shome (1993) menulis makalah teoritis klasik terhadap penggelapan pajak, masalah penggelapan pajak, seperti yang terlihat dari sudut pandang wajib pajak, telah dibahas sebagai semacam teori permainan. Dalam kerangka ini, wajib pajak dihadapkan dengan keputusan apakah menghindari atau tidak menghindari pajak. Dengan kata lain, keputusan tentang apakah untuk membayar pajak menjadi mirip dengan bermain undian, di salah satu sisi antara membeli atau tidak membeli tiket undian. Untuk individu yang rasional, pilihan akan didasarkan pada keuntungan atau kerugian yang terkait dengan keputusan yang diharapkan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan utilitas Wajib Pajak.

Keuntungan dari penggelapan pajak adalah terkait dengan nilai uang yang diharapkan (dan dengan demikian untuk kegunaan/utilitas uang) dari yang Wajib Pajak tidak bayar. Biaya penggelapan pajak dihubungkan dengan probabilitas tertangkap dan konsekuensi dari hasil tersebut. Konsekuensi ini, dalam model Allingham dan Sandmo, dikaitkan dengan denda yang dapat signifikan melebihi pajak asli yang jatuh tempo. Meskipun demikian, probabilitas bahwa individu akan membayar denda tersebut tergantung pada probabilitas tertangkap, dan probabilitas tersebut bisa sangat rendah.

Teori Allingham & Sandmo dalam Tanzi & Shome (1993) memiliki beberapa implikasi penting untuk administrasi pajak. Pada kenyataannya, teori menunjukkan bahwa penggelapan pajak dapat dikurangi, baik dengan meningkatkan hukuman yang terkait dengannya atau dengan meningkatkan biaya administrasi, dengan asumsi bahwa peningkatan ini meningkatkan kemungkinan bahwa pengelak pajak akan tertangkap. Dalam interpretasi ekstrim dari teori Allingham & Sandmo, dinyatakan bahwa hukuman/penalti harus menjadi begitu tinggi sehingga, pada batas optimum, pengelak pajak yang tertangkap akan digantung dan biaya administrasi akan mendekati nol, yang akan meningkatkan probabilitas tertangkap.

Penelitian Terdahulu

Persepsi Penggelapan Pajak berbasis Gender

Betz *et al.* (1989) menyajikan dua penjelasan alternatif untuk perbedaan gender dalam menentukan kemauan untuk terlibat dalam perilaku bisnis yang

tidak etis, pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural. **Pendekatan sosialisasi gender** berpendapat bahwa pria dan wanita membawa nilai-nilai dan sifat-sifat yang berbeda di tempat kerja. Nilai-nilai dan sifat-sifat berdasarkan jenis kelamin yang berbeda menyebabkan pria dan wanita untuk mengembangkan kerja terkait kepentingan, keputusan, dan praktek-praktek yang berbeda. Oleh karena itu, pria dan wanita merespon secara berbeda terhadap sejumlah penghargaan dan beban kerja yang sama. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan lebih mungkin untuk melanggar peraturan karena Pria melihat prestasi seperti kompetisi. Wanita lebih peduli dengan melakukan tugas-tugas dengan baik dan mempromosikan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu, wanita lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan kurang toleran terhadap orang-orang yang melanggar aturan. Ameen *et al.* (1996) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan ditemukan lebih sensitif dan kurang toleran terhadap perilaku yang tidak etis, lebih sedikit bersikap sinis, dan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan akademik yang tidak etis daripada para mahasiswa akuntansi laki-laki. Sari, Zuhdi, & Herawati (2012) yang dilakukan di Indonesia dan menggunakan pendekatan kualitatif juga menemukan bahwa mahasiswi Akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan penafsiran yang lebih baik dibandingkan dengan Mahasiswa Akuntansi terhadap etika. Hasil ini mendukung Betz *et al.* (1989). Hurwitz & Smithey (1998) menemukan bahwa perempuan lebih takut akan kejahatan dan lebih mendukung upaya pencegahan daripada laki-laki. Fallan (1999) menemukan bahwa mahasiswi memiliki skor yang lebih tinggi pada semua dimensi sikap dari rekan-rekan mahasiswa mereka pada akhir tahun ajaran. Hal ini juga terjadi pada awal tahun akademik, kecuali untuk sikap terhadap kewajaran sistem pajak. Hurwitz & Smithey (1998) menyatakan bahwa perbedaan sikap antara pria dan wanita berkaitan dengan perasaan yang rentan terhadap kejahatan dan solusi untuk kejahatan. Seperti ditunjukkan, perempuan lebih mungkin khawatir dengan ancaman yang ditimbulkan oleh kejahatan, dan lebih mungkin untuk menekankan pencegahan dalam respon mereka terhadap kejahatan. Studi Holmes, Marriott, & Randal (2012) juga menemukan mahasiswi menunjukkan respon lebih etis dalam perilakunya membayar utang pajaknya dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Persepsi Penggelapan Pajak berbasis Tingkat Pendidikan

Hiltebeitel & Jones (1991) dalam Holmes, Marriott & Randal (2012) mengamati bahwa "prinsip sekolah perkembangan adalah bahwa individu melaju dari tahap perkembangan moral yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi kecuali mereka yang telah dikeluarkan dari lingkungan yang kondusif." Relevansi lebih lanjut adalah posisi Armstrong (1993) dalam Holmes, Marriott, & Randal (2012), yang menunjukkan bahwa "salah satu tujuan pendidikan moral (atau etis) harus meningkatkan keterampilan penalaran moral siswa, atau pengembangan moral". Eriksen & Fallan (1996) dalam Fallan (1999) menemukan bahwa mahasiswa hukum pajak menganggap penggelapan pajak mereka sendiri (yaitu etika pajak) lebih serius pada akhir tahun akademik daripada di awal. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif. Sehingga pengetahuan pajak yang lebih komprehensif akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih baik dapat mengubah sikap untuk patuh terhadap sistem perpajakan (seperti hasil penelitian Fallan 1999). Hal tersebut sejalan dengan Nurita & Radianto (2008) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang sudah mengambil pendidikan etika dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika. Mahasiswa yang sudah mengambil pendidikan etika memiliki persepsi yang baik terhadap etika penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika. Demikian juga dengan Holmes, Marriott, & Randal (2012) yang menemukan perilaku yang lebih patuh di kalangan mahasiswa yang lebih tua dan mahasiswa yang berada di universitas lebih lama. Sehingga untuk mahasiswa semester 6—yang telah mendapatkan matakuliah mentalitas, etika bisnis, perpajakan dan perencanaan pajak—akan lebih patuh dibandingkan dengan mahasiswa semester 3—yang baru mendapatkan matakuliah mentalitas, etika bisnis, dan perpajakan. Dasar penalarannya adalah setelah Mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan moral (atau etis) (seperti matakuliah mentalitas, etika bisnis & profesi dan dilengkapi dengan pengetahuan perpajakan dalam matakuliah perpajakan serta perencanaan pajak—seharusnya meningkatkan keterampilan penalaran moral mahasiswa, atau pengembangan moral mahasiswa dalam mematuhi peraturan perpajakan.

METODE PENELITIAN

Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura semester Genap tahun akademik 2017/2018. Responden yang dipilih adalah mahasiswa akuntansi dengan pertimbangan bahwa mahasiswa akuntansi adalah calon Akuntan masa depan yang sudah seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika. Oleh karenanya, diharapkan setelah mahasiswa lulus dapat bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika tersebut dalam lingkungan kehidupannya. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 258 mahasiswa.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner yang digunakan oleh McGee *et al.* (2008). McGee *et al.* (2008) mengembangkan instrumen survei yang mencakup 17 (tujuh belas) pernyataan yang menggabungkan tiga pandangan besar pada etika penggelapan pajak yang telah muncul dalam literatur selama 500 tahun terakhir. Menggunakan skala Likert lima poin, responden diminta untuk menandai sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan masing-

masing pernyataan dengan menempatkan nomor dari 1 sampai 5 di tempat yang disediakan. Kuesioner ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 258 responden.

Alat Analisis

Analisis deskriptif dari hasil pengumpulan kuesioner digunakan untuk menjawab pertanyaan riset terkait dengan persepsi calon wajib pajak. Selain itu analisis juga dilakukan dengan perangkingan atas hasil pernyataan kuesioner yang ada. Analisis ini juga telah digunakan McGee & Guo (2007) dan McGee *et al.* (2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Tabel 1 menunjukkan demografi responden penelitian ini. Responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar 77% sedangkan laki-laki sebesar 23%. Responden mencakup 35% mahasiswa semester 2, 26% mahasiswa semester 4, 25% mahasiswa semester 6 dan 14% mahasiswa semester 8. Penelitian ini membagi tingkatan pendidikan menjadi dua yaitu awal untuk semester 2 dan semester 4 dan akhir (untuk semester 6 dan semester 8). Nampak bahwa 61% responden merupakan mahasiswa di semester awal dan 39% responden merupakan mahasiswa di semester akhir. Selain itu, sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman pekerjaan (76%) dan tidak berpengalaman dengan masalah pajak (80%).

Tabel 2 menyajikan rata-rata skor dari semua responden untuk setiap pernyataan. Responden ditanya untuk memilih antara 1 dan 5 untuk mengindikasikan sejauh mana persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan.

Tabel 1. Demografi Responden

	Sampel	%
Gender		
Perempuan	198	77
Laki-Laki	60	23
	258	100
Mahasiswa Semester		
Semester 2	90	35
Semester 4	67	26
Semester 6	65	25
Semester 8	36	14
	258	100
Pengalaman Kerja		
Pernah	62	24
Tidak Pernah	196	76

	258	100
Pengalaman Pajak		
Pernah	52	20
Tidak Pernah	206	80
	258	100

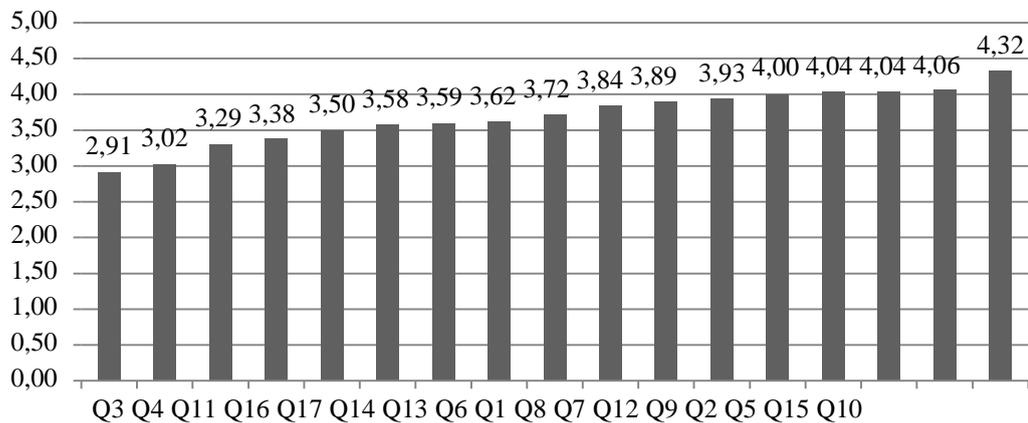
Tabel 2. Ringkasan Respon

Item	Pernyataan	Rata-Rata
1	“Penggelapan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi.”	3,72
2	“Penggelapan pajak adalah etis walaupun ketika tarif pajak tidak terlalu tinggi karena pemerintah memang tidak menentukan tarif.”	4,04
3	“Penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak <i>fair</i> .”	2,91
4	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dihambur-hamburkan.”	3,02
5	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan dengan bijaksana.”	4,04
6	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penarikan pajak dibelanjakan pada proyek yang secara moril saya tidak menyetujuinya.”	3,62
7	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang layak/berguna.”	3,89
8	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang tidak menguntungkan saya.”	3,84
9	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya.”	4,00
10	“Penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya.”	4,32
11	“Penggelapan pajak adalah etis jika sejumlah signifikan uang pajak yang terkumpul akhirnya masuk ke kantong politisi yang korup atau keluarga mereka atau temen-teman mereka.”	3,29
12	“Penggelapan pajak adalah etis jika kemungkinan tertangkapnya adalah rendah.”	3,93
13	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang menurut pertimbangan saya tidak adil.”	3,59
14	“Penggelapan pajak adalah etis jika saya tidak mampu untuk membayar.”	3,58

15	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan jika hal itu dapat diartikan bahwa: jika saya membayar lebih rendah maka orang lain harus membayar lebih tinggi.”	4,06
16	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah bertindak diskriminatif terhadap saya karena latar belakang agama, ras atau suku saya.”	3,38
17	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah memenjarakan orang karena opini politik mereka.”	3,50

1 = sangat setuju; 5 = sangat tidak setuju

Bagan 1 merangking sejauh mana persetujuan berbagai pernyataan dari yang paling kuat ke yang paling lemah. Pernyataan yang paling kuat ditemukan pada penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil (pernyataan ketiga). Pernyataan yang paling lemah ditemukan pada penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya (pernyataan ke sepuluh). Rata-rata skor berkisar antara 2,91 - 4,32, dimana 1 sama dengan pernyataan sangat setuju dengan argumen untuk menilai penggelapan pajak dan 5 sama dengan sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa ada dukungan kuat yang sangat adil untuk beberapa alasan untuk *evade taxes* dan dukungan sangat lemah untuk argumen lain.



Bagan 1. Ranging Respon

Tabel 3 menunjukkan pemilahan skor berdasarkan gender. Hasilnya menunjukkan bahwa secara garis besar, perempuan lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak dalam 17 kasus. Namun terdapat 5 kasus yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak, yaitu mencakup: pernyataan ke 6, ke 9, ke 10, ke 12 dan ke 13.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perempuan lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak dalam 12 kasus dari 17 kasus yang ada. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti Betz *et al.* (1989), Ameen *et al.* (1996), Hurwitz & Smithey (1998), Fallan (1999), Sari, Zuhdi, & Herawati (2012) yang juga menemukan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan ditemukan lebih sensitif dan kurang toleran terhadap perilaku yang tidak etis, lebih sedikit bersikap sinis, dan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan akademik yang tidak etis daripada para mahasiswa akuntansi laki-laki.

Tabel 3. Ringkasan Respon—Gender

Item	Pernyataan	Rata-Rata		Skor yang Lebih Tinggi	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	“Penggelapan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi.”	3,60	3,75		0,15
2	“Penggelapan pajak adalah etis walaupun ketika tarif pajak tidak terlalu tinggi karena pemerintah memang tidak menentukan tarif.”	3,78	4,12		0,34
3	“Penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak <i>fair</i> .”	2,72	2,97		0,25
4	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dihambur-hamburkan.”	2,92	3,06		0,14
5	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan dengan bijaksana.”	4,00	4,05		0,05
6	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penarikan pajak dibelanjakan pada proyek yang secara moral saya tidak menyetujuinya.”	3,65	3,62	0,03	
7	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak ... dibelanjakan pada proyek yang layak/berguna.”	3,85	3,90		3,05
8	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang tidak menguntungkan saya.”	3,70	3,88		0,18
9	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya.”	4,12	3,96	0,16	
10	“Penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya.”	4,42	4,29	0,13	
11	“Penggelapan pajak adalah etis jika sejumlah signifikan uang pajak yang terkumpul akhirnya masuk ke kantong politisi yang korup atau keluarga mereka atau teman-teman mereka.”	3,10	3,35		0,25
12	“Penggelapan pajak adalah etis jika kemungkinan tertangkapnya adalah rendah.”	3,95	3,93	0,02	
13	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang menurut pertimbangan saya tidak adil.”	3,73	3,55	0,18	
14	“Penggelapan pajak adalah etis jika saya tidak mampu untuk membayar.”	3,43	3,63		0,20
15	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan jika hal itu dapat diartikan bahwa: jika saya membayar lebih rendah maka orang lain harus membayar lebih tinggi.”	3,95	4,09		0,14
16	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah				

	bertindak diskriminatif terhadap saya karena latar belakang agama, ras atau suku saya.”	3,07	3,47	0,40
17	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah memenjarakan orang karena opini politik mereka.”	3,57	3,47	0,10

Tabel 4 menunjukkan rata-rata skor untuk dua kategori yaitu mahasiswa semester awal (semester 2 dan 4) dan semester akhir (semester 6 dan 8). Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak dalam 17 kasus. Namun terdapat 7 pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa awal lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak, yaitu mencakup: pernyataan ke 1, ke 2, ke 9, ke 10, ke 13, ke 15, dan ke 17.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir lebih kuat tidak setuju dengan penggelapan pajak dalam 10 kasus dari 17 kasus. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti Eriksen & Fallan (1996) dalam Fallan (1999); Fallan (1999); Nurita & Radianto (2008); Holmes, Marriott, & Randal (2012). Hal ini sesuai dengan dasar penalarannya bahwa setelah Mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan moral (atau etis) (seperti matakuliah mentalitas, etika bisnis & profesi dan dilengkapi dengan pengetahuan perpajakan dalam matakuliah perpajakan serta perencanaan pajak—seharusnya meningkatkan keterampilan penalaran moral mahasiswa, atau pengembangan moral mahasiswa dalam mematuhi peraturan perpajakan.

Tabel 4. Ringkasan Response—Umur Semester

Item	Pernyataan	Rata-Rata Skor		Skor yang Lebih Tinggi	
		Semester 2 & 4	Semester 6 & 8	Semester 2 & 4	Semester 6 & 8
1	“Penggelapan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi.”	3,73	3,69	0,04	
2	“Penggelapan pajak adalah etis walaupun ketika tarif pajak tidak terlalu tinggi karena pemerintah memang tidak menentukan tarif.”	4,07	3,99	0,08	
3	“Penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak <i>fair</i> .”	2,84	3,03		0,19
4	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dihambur-hamburkan.”	2,97	3,11		0,14
5	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan dengan bijaksana.”	3,99	4,11		0,12
6	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penarikan pajak dibelanjakan pada proyek yang secara moral saya tidak menyetujuinya.”	3,58	3,69		0,11
7	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang layak/berguna.”	3,87	3,92		0,05
8	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang tidak menguntungkan saya.”	3,76	3,97		0,21
9	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya.”	4,00	3,99	0,01	
10	“Penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya.”	4,42	4,17	0,25	
11	“Penggelapan pajak adalah etis jika sejumlah				

	signifikan uang pajak yang terkumpul akhirnya masuk ke kantong politisi yang korup atau keluarga mereka atau teman-teman mereka.”	3,23	3,40	0,17
12	“Penggelapan pajak adalah etis jika kemungkinan tertangkapnya adalah rendah.”	3,90	3,98	0,08
13	“Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang menurut pertimbangan saya tidak adil.”	3,66	3,49	0,18
14	“Penggelapan pajak adalah etis jika saya tidak mampu untuk membayar.”	3,56	3,61	0,05
15	“Penggelapan pajak adalah etis bahkan jika hal itu dapat diartikan bahwa: jika saya membayar lebih rendah maka orang lain harus membayar lebih tinggi.”	4,12	3,96	0,16
16	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah bertindak diskriminatif terhadap saya karena latar belakang agama, ras atau suku saya.”	3,26	3,55	0,29
17	“Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah memenjarakan orang karena opini politik mereka.”	3,56	3,40	0,16

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pandangan mahasiswa akan penggelapan pajak. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan lebih menentang keras penggelapan pajak dibandingkan laki-laki. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti Betz *et al.* (1989), Ameen *et al.* (1996), Hurwitz & Smithey (1998), Fallan (1999), Sari, Zuhdi, & Herawati (2012). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih kuat menentang penggelapan pajak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti Eriksen & Fallan (1996) dalam Fallan (1999); Fallan (1999); Nurita & Radianto (2008); Holmes, Marriott, & Randal (2012).

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengumpulkan data dengan kuesioner. Sehingga jawabannya sangat terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian yang digunakan hanya di satu universitas saja. Selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan unit analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, Mohammad J. dan Reinstein, Alan. 2009. -Practicing Accountants' Views of the Content of Accounting Ethics Courses. (Online), (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1326015; diunduh 29 Juni 2012).
- Abrahams, Nelphy Bryan dan Kristanto, Ari Budi. 2016. Persepsi Calon Wajib Pajak Dan Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak Di Salatiga. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1: 50-70.
- Ameen, Elsie C., Guffey, Daryl M. and McMillan, Jeffrey J.. 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics*, Vol. 15, No. 5 (May), pp. 591-

597.

- Asnawi, Meinarni; Baridwan, Zaki; Supriyadi; Ertambang. 2009. *Analisis Keputusan Kepatuhan Pajak: Strategi Audit Random, Perceived Probability Of Audit Dan Pemahaman Etika Pajak (Studi Eksperimen Laboratorium)*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional XII Palembang.
- Betz, Michael, O'Connell, Lenahan, and Shepard, Jon M. 1989. Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol. 8, No. 5 (May), pp. 321-324.
- Bobek, Donna D. and Radtke, Robin R. 2007. An Experiential Investigation of Tax Professionals' Ethical Environments. *The Journal of the American Taxation Association*, Vol. 29, No. 2 pp. 63-84.
- Darussalam dan Septriadi, Danny, 2009. *Tax Planning, Tax Avoidance, Tax Evasion dan Anti Avoidance Rule*. diakses pada tanggal 18 April 2014. <http://www.ortax.org/ortax/?mod=issue&page=show&id=36&q=&hlm=2>
- Demirbag, Mehmet, Frecknall-Hughes, Jane; Glaister, Keith W.; and Tatoglu, Ekrem. 2013. Ethics and Taxation: A Cross-National Comparison of UK and Turkish firms. *International Business Review* 22 pp. 100-111.
- Fallan, Lars. 1999. Gender, Exposure to Tax Knowledge, and Attitudes towards Taxation: An Experimental Approach. *Journal of Business Ethics*, Vol. 18, No. 2 (Jan), pp. 173-184.
- Fink, Robert S. 1976. The Role of The Accountant in A Tax Fraud Case. *The Journal of Accountancy*, April, pp. 42-48.
- Galbiati, Roberto dan Zanella, Giulio. 2012. The Tax Evasion Social Multiplier: Evidence from Italy. *Journal of Public Economics* 96 pp. 485-494.
- Hass, Amy. 2005. -Now is the Time for Ethics in Education!. *CPA Journal*, June, Vol.75, hal 66-68.
- Hidayatullah, M. Rivaldi dan Arisman, Anton. Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris Mahasiswa di Kota Palembang).
- Hiltebeitel. Kenneth M., and S. K Jones. 1992. -An Assesment of Ethics Instruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics* 11, hal 37-46.
- Ho, Daniel and Wong, Brossa. 2008. Issues on Compliance and Ethics in Taxation: What Do We Know? *Journal of Financial Crime* Vol. 15 No. 4, pp. 369-382.
- Holmes, Kevin; Marriott, Lisa; dan Randal, John. 2012. Ethics and Experiments in Accounting A Contribution to the Debate on Measuring Ethical Behavior. *Pacific Accounting Review* Vol. 24 No. 1, pp. 80-100.
- Hurwitz, Jon and Smithey, Shannon. 1998. Gender Differences on Crime and Punishment. *Political Research Quarterly*, Vol. 51, No. 1 (March): pp. 89-115.
- Isroah; Utama, Ponty S.P., & Yusita, Amanita Novi. 2016. Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak: Bukti Persepsi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XIV, No. 2: 80 –

- Izza, Ika Alfi Nur dan Hamzah, Ardi. 2009. *Etika Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional XII Palembang.
- Kamleitner, Bernadette, Korunka, Christian and Kirchler, Erich. 2012. Tax Compliance of Small Business Owners A Review. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research Vol. 18 No. 3*, pp. 330-351.
- Karlinsky, Stewart; Burton, Hughlene; and Blanthorne, Cindy. 2004. Perceptions of Tax Evasion as a Crime. *eJournal of Tax Research Vol. 2, No. 2*, pp. 226-240.
- Kavali, Stella; Tzokas, Nikolaos; and Saren, Michael. 2001. Corporate Ethics: An Exploration of Contemporary Greece. *Journal of Business Ethics, Vol. 30, No. 1, Special Issue on International Management (Mar.)*, pp. 87-104.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2007. *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan*. Jakarta.
- Mahdavihou, Mahdi dan Khotanlou, Mohsen. 2012. *New Approach to Teaching of Ethics in Accounting Introducing Islamic Ethics into Accounting Education*. (Online), (<http://ssrn.com/abstract=2093448>. Diunduh tanggal 29 Juni 2012).
- Mayhew, Brian W. dan Murphy, Pamela R. 2009. "The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior". *Journal of Business Ethics*, hal 397-416, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=557184. Diunduh tanggal 29 Juni 2012).
- McGee, Robert W. & Bose, Sanjoy. April 2007. The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Australian Opinion. Andreas School of Business Working Paper Series, Barry University, Miami Shores, FL 33161. Electronic copy of this paper is available at: <http://ssrn.com/abstract=979410>
- McGee, Robert W. 2006a. *The Ethics of Tax Evasion: A Survey of International Business Academics*. Paper presented at The 60th International Atlantic Economic Conference, New York.
- McGee, Robert W.. 2006b. *Ethics and Tax Evasion in Asia*. Paper presented at AIB Southeast Asia Regional Conference Bangkok Thailand.
- McGee, Robert W. and Guo, Zhiwen. 2007. A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China on the Ethics of Tax Evasion. *Society and Business Review Vol. 2 No. 3*, pp. 299-315.
- McGee, Robert W; Benk, Serkan; Yildirim, Halil; and Kayikci, Murat. 2011. The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Turkish Tax Practitioner Opinion. *European Journal of Social Sciences*, 18(3), pp. 468-.
- McGee, Robert W; Ho, Simon S. M.; and Li, Annie Y. S.. 2008. A Comparative Study on Perceived Ethics of Tax Evasion: HongkongVs the United States. *Journal of Business Ethics* 77: 147-158.

- Nurita dan Radianto, Wed. 2008. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan*. Paper yang dipresentasikan pada acara The 2nd National Conference UKWMS Surabaya.
- Otusanya, Olatunde Julius. 2011. The Role of Multinational Companies in Tax Evasion and Tax Avoidance: The Case of Nigeria. *Critical Perspectives on Accounting* 22 pp. 316–332.
- Praseyto, Sigit. 2010. *Persepsi Etis Penggelapan Pajak Bagi Wajib Pajak di Wilayah Surakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rachmadi, Wahyu. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Atas Perilaku Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Terdaftar di KPP Pratama Semarang Candisari)*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Reskino, Rini, dan Novitasari, Dinda. 2013. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4, Universitas Trunojoyo Madura.
- Richardson, Grant . 2006. Determinants of Tax Evasion: A Cross-Country Investigation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 15, pp. 150–169.
- Richardson, Grant. 2008. The Relationship between Culture and Tax Evasion Across Countries: Additional Evidence and Extensions. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 17, pp. 67–78.
- Robert W. McGee. 2006. Ethics and Tax Evasion in Asia. Paper presented at AIB Southeast Asia Regional Conference, Bangkok, Thailand.
- Rustiana. 2006. -Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dan Auditor Dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi. *Jurnal KINERJA*, Volume 10, No.2, Hal 116-128.
- Sari, Riza Sofia Nova; Zuhdi, Rahmat; dan Herawati, Nurul. 2012. Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol. 3 No. 1 April*.
- Sari, Tia Suci Permata. 2011. Perbedaan Persepsi dalam Pengambilan Keputusan Etis Mengenai Penggelapan Pajak dan Pembayaran Zakat Dilihat DARI Sisi Gender, Usia, Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Di Kota Pekanbaru. Skripsi Program Sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Slamet, Indrayagus. 2007. *Tax Planning, Tax Avoidance dan Tax Evasion di Mata Perpajakan Indonesia*. Inside Tax edisi perkenalan hal. 8-10.
- Slemrod, Joel. 1985. An Empirical Test for Tax Evasion. *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 67, No. 2 (May), pp. 232-238.
- Song, Young-dahl and Yarbrough, Tinsley E. 1978. Tax Ethics and Taxpayer Attitudes: A Survey. *Public Administration Review*, Vol. 38, No. 5 (Sep. - Oct.), pp. 442-452.
- Spall, Hugh. 1981. International Tax Evasion and Tax Fraud: Typical Schemes and the Legal Issues Raised by Their Detection and Prosecution. *Lawyer of*

- the Americas, Vol. 13, No. 3 (Winter), pp. 325-359.*
- Tanzi, Vito and Shome, Parthasarathi. 1993. A Primer on Tax Evasion. *Staff Papers - International Monetary Fund, Vol. 40, No. 4 (Dec.), pp. 807-828.*
- Trivedi, Viswanath Umashanker; Shehata, Mohamed and Lynn, Bernadette. 2003. Impact of Personal and Situational Factors on Taxpayer Compliance: An Experimental Analysis. *Journal of Business Ethics, Vol. 47, No. 3 (Oct), pp. 175-197.*
- Utami, Wiwik dan Indriawati, Fitri. 2006. -Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang: 23-26 Agustus, hal 1-29.*
- Wicaksono, Kunto Adi. 2014. Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*): Perbedaan Persepsi Mahasiswa Ekonomi, Hukum, dan Psikologi. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wikipedia. 2013. Akibat-Akibat Pengelakan Pajak. Diakses pada tanggal 18 April 2014.
http://id.wikipedia.org/wiki/Penghindaran_pajak#Pengelakan_Pajak_.28Tax_Evasion.29